**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***
3. **Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling***

 Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu tipe*Paired Storytelling*. Dalam penelitian tindakan ini tipe yang digunakan peneliti dalam pembelajaran adalah bercerita berpasangan. Menurut Sugiyanto (2008: 47-51) “tipe bercerita berpasangan merupakan pengembangan dari metode struktural.” Jadi tipe bercerita berpasangan masuk dalam metode struktural. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Tipe bercerita berpasangan merupakan salah satu model atau tipe dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut pendapat Lie (Sugiyanto, 2008 :49) “tipe mengajar bercerita berpasangan di kembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahkan pelajaran”. Bahan mata pelajaran yang paling cocok digunakan dengan metode ini adalah bahan yang bersifat naratif atau deskriptif. Bercerita berpasangan cocok untuk tingkat usia semua anak didik. Dalam tipe bercerita berpasangan ini

guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna dan pikiran siswa akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka model pembelajaran tipe bercerita berpasangan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa dan kemudian mereka menceritakan apa yang telah mereka dapat.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***

Pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajran yang lain.Perbedaan tersebut dapat di lihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Oleh karena tipe *paired storytelling* adalah bagian dari tipe yang dikembangkan dari pembelajaran kooperatif, maka karakteristiknya sama dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Menurut pendapat Lie ( Sugiyanto, 2008) karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa untuk belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan tipe *Paired Storytelling* tim yang di gunakan adalah secara berpasangan.

1. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsipokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus di laksanakan sesuai dengan perencanaa, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah di tentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah di sepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran koooperatif perlu di tentukan kriteria keberhasilan baik melaui tesmaupun non tes. Demikian juga dalam tipe *paired storytelling* harus di dasarkan pada manajemen kooperatif.

c. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif di tentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus di atur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya yang pintar membantu yang kurang pintar. Demikian juga dalam tipe *paired storytelling* di perlukan adanya kerjasama antar pasangan dalam kelompok.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergaambarkan dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian, siswa perlu dibantu mengatasi berbagaihambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswadapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan konstribusi kepada keberhasilan kelompok. Begitu pula dalam tipe *paired storytelling* keberhasilan di tentukan oleh kerjasama antarpasangan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***

Kelebihan dan kelemahan tipe bercerita berpasangan dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran tipe *Paired Storytelling* menurut Lie (2003:69) yaitu:

1. Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selamaproses pembelajaran berlangsung.

2. Cocok untuk tugas – tugas yang sederhana.

3. Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing – masing anggota kelompok.

4. Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antar sesama anggota kelompok satu dengan kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru.

5. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidakmembuang banyak waktu.

Adapun kelemahan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* antara lain :

1. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok – kelompok tersebut.

2. Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggotakelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.

3. Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

**d. Tahap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***

Adapun tahap-tahap pembelajaran *paired storytelling*menurut Lie (2003:70) sebagai berikut:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.

2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.

3. Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).

4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.

5. Siswa diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.

6. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.

7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.

8. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.

9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

10. Selanjutnya, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

1. **Pembelajaran Keterampilan Menyimak di SD**
2. **Hakikat Menyimak di SD**

 Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Menyimak (mendengarkan) bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana. Mendengarkan merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup komponen-komponen persepsi dan pengetahuan linguistik untuk membantu memahami wacana yang disajikan. Mendengar merupakan proses dinamis yang menggunakan informasi dari pembicara, pendengar, latar, dan interaksi untuk membentuk makna.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan telah diperoleh seorang anak bahkan sejak dalam kandungan ibu. Menurut Akhadiah menyimak mencakup mendengar dan mendengarkan. Kegiatan menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan dan diakhiri dengan pemahaman apa yang disimaknya. Jadi menyimak lebih dari hanya sekedar mendengar sebuah bahasan, namun mencakup mendengarkan secara cermat dengan memahami betul bahan simakan yang didengarkannya.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Banyak pihak menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling penting diantara keterampilan lain melalui akivitas ini siswa bisa memperoleh kosakata dan gramatika, tentunya pengucapan yang baik. Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang harus dikatakan.

Tarigan (2008:31) berpendapat bahwa “menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa”. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan.

Abidin (2015:93) mengemukakan bahwa “menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif”. Reseptif dapat diartikan bahwa dalam menyimak siswa harus mampu memahami maksud yang terkandung dalam bahan simakan. Bersifat apresiatif artinya bahwa menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan akan tetapi lebih jauh memberikan respon atas bahan simakan tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif paling awal yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Kegiatan menyimak dapat bersifat apresiatif maupun reseptif dengan tujuan untuk mengapresiasi bahan simakan yang telah didengar.

1. **Tujuan Pembelajaran Menyimak di SD**

Adapun menurut Haryadi dan Zamzani (1996:22) mengemukakan bahwa “tujuan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu mendapat fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, dan menghibur diri”. Tujuan keterampilan menyimak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta diantaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

2. Menganalisis Fakta

Menganalisis fakta merupakan proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, selain itu menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

3. Mengevaluasi Fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta, dan relevansi fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi yang telah disimak. Selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4. Mendapat Inspirasi

Inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk menyimak suatu bahan simakan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta sajamelainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusiilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi.

5. Menghibur Diri

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Karenatujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakansuasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabilapembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinil yangmengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicara semacam ini disebut bersifat rekreatif.

Dengan demikian kegiatan menyimak mencakup beberapa tujuandiantaranya untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual maupun hiburan, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui suatu ujaran. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak, diharapkan siswa dapat menangkap informasi, memahami isi, sekaligus menanggapi bahan simakan yang telah diterima. Menurut Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 59) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu: a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi. b. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif. c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal. d. Agar dapat memberikan responsi yang tepat.

Sedangkan, menurut Logan dan Shrope (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 60-61) tujuan menyimak seperti berikut. a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar. b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan dan penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial. c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi. d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

1. **Jenis Pembelajaran Menyimak di SD**

Kegiatan menyimak tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam bentukyang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh adanya beberapatitik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Hermawan (2012:43-44) mengemukakan “bentuk-bentuk menyimak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara pasif, kritis, dan aktif”. Ketiga jenis menyimak tersebut membentuk sebuah hirarki. Artinya, jika kita melakukan penyimakan secara kritis maka dengan sendirinya kita juga melakukan penyimakan secara pasif. Begitu juga ketika kita menyimak secara aktif maka di dalamnya sudah termasuk menyimak secara pasif dan kritis.

1. **Prinsip Pembelajaran Menyimak di SD**

Untuk melaksanakan pembelajaran menyimak, perlu diperhatikansejumlah prinsip pembelajaran menyimak. Menurut Brow (Abidin, 2015:101) minimalnya ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalamkegiatan pembelajaran menyimak sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan secara terpadu denganketerampilan berbahasa lain secara tepat memfokuskan diri padapengembangan kemampuan menyimak pemahaman.

2. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategipembelajaran yang mampu memotivasi siswa secara intrinsik.

3. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa dan konteks yang otentik bagi siswa.

4. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bentukrespons yang tepat.

5. Strategi pembelajaran menyimak yang digunakan hendaknya secara nyatamampu mendorong perkembangan kemampuan menyimak siswa.

6. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakanberbagai media pembelajaran yang tepat.

7. Penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menyimak yaitupenilaianotentik.

**3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Menyimak Cerita.**

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dengan tujuan untuk merangsang pembentukan ide atau gagasan yang berada dalam pikiran siswa. Sebelum pelaksanaan, guru memberikan pengenalan mengenai materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi materi pembelajaran yang baru. Selanjutnya, guru membagi bahan cerita menjadi dua bagian. Siswa dibagi secara berpasangan, dan bahan cerita dibagikan ke siswa sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Cerita pertama diperuntukkan siswa pertama dan ceritakedua untuk siswa kedua. Selanjutnya siswa diminta untuk menyimak ceritabagiannya masing-masing. Sambil menyimak cerita, siswa mencatat beberapa kata kunci yang ada dalam bagiannya masing-masing. Setelah selesai menyimak, siswa saling menukarkan daftar kata kunci dengan pasangannya. Sambil mengingat bagian yang telah disimak, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum disimak berdasarkan kata kunci dari pasangannya.

Siswa yang telah menyimak cerita bagian pertama berusaha untuk menuliskan bagian cerita yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang menyimak cerita bagian kedua menuliskan bagian cerita yang terjadi sebelumnya. Setelah selesai menulis, siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. Kegiatan selanjutnya, guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing pasangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerita dan unsur-unsur dalam cerita. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mengajak siswa untuk meningkatkan daya konsentrasi serta merangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* berpengaruh diterapkan di semua jenjang pendidikan serta dalam mata pelajaran apapun.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat terlihat dari peningkatan keterampilan menyimak cerita dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan menyimak cerita dapat terlihat hari hasil penulisan kata kunci yang sesuai dengan bahan simakan, sedangkan versi karangan yang dihasilkan tidak harus sama dengan bahan cerita sebenarnya namun harus sesuai dengan alur cerita. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran melalui hasil unjuk kerja menjadi indikator bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat mengaktifkan peran serta dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

Melalui model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman kepada siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam menyimak cerita maupun berbagai informasi dalam kegiatan pembelajaran.

1. **KERANGKA PIKIR**

Tujuan pembelajaran bahasa adalah membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu keterampilan siswa yang mendasar adalah keterampilan menyimak. Keterampilan tersebut berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan keterampilan menyimak memiliki pengaruh terhadap keterampilan bahasa lainnya seperti berbicara, menulis dan membaca. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996) keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, dan terakhir menulis.

Dengan demikian keterampilan menyimak di sekolah dasar perlu ditingkatkan karena dengan keterampilan menyimak yang baik, siswa akan memiliki dan akan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan berbahasa yang baik pula.

Keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng belum maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah belum dilakukan bercerita dengan berpasangan. Dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas hanya menyimak pembacaan teks yang dilakukan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti belajar menyimak cerita dan akhirnya berpengaruh pada penguasaan keterampilan menyimak menjadi rendah dan kurang memuaskan. Sehingga akan dilakukan perbaikan pembelajaran pada siswa, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* ini diharapkan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar. Dengan demikian siswa mudah memahami isi yang terkandung dalam cerita dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Selain memberikan perbaikan pada prestasi siswa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam keterampilan menyimak cerita anak juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.Berikut alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng**

***Pre Test*****

***Treatment***

Penerapan Model *Paired Storytelling:*

1. Guru membagi bahan pelajaran (cerita) menjadi dua bagian.
2. Memberikan pengenalan topik yang akan dipelajari.
3. Siswa berkelompok secara berpasangan.
4. Bagian 1 diberikan kepada siswa yang pertama.
5. Siswa diminta mendengarkan bagian mereka masing-masing.
6. Siswa diminta mencatat beberapa kata penting.
7. Siswa diminta saling bertukar daftar kata dengan pasangan.
8. Siswa diminta merangkai kata penting yang telah dicatat.
9. Siswa diminta membaca hasil karangan.
10. Guru memberikan kesempatan kepada siswa kedua melanjutkan bacaan.
11. Diakhiri dengan diskusi bersama.

 Aspek Keterampilan Menyimak Cerita :

1. Kelengkapan informasi koasa kata.
2. Kesesuaian ici cerita.
3. Kekuatan imajinasi.
4. Susunan kalimat.
5. Identifikasi unsur cerita.

***Postest*****

**Analisis****

**Tidak Berpengaruh**

**Berpengaruh****

**Kesimpulan**

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan kajian teori, kerangka pikir dan penelitian yang relevan maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *pairedstory telling* terhadap keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

**Hipotesis (Ho) :** Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* tidak ada pengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

**Hipotesis alternatif (Ha)** : Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* ada pengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.